

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Laporan keuangan merupakan dokumen penting yang berisi catatan keuangan perusahaan berupa transaksi dan kas yang dilakukan dalam periode tertentu ketika akhir periode akuntansi perusahaan mereka. Menurut Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan No 1 (2019) Laporan keuangan adalah penyajian terstruktur dari posisi keuangan dan kinerja keuangan suatu entitas. Laporan ini menampilkan sejarah entitas yang dikuantifikasi dalam nilai moneter. Menurut Kasmir (2019) laporan keuangan adalah laporan yang menunjukkan kondisi keuangan perusahaan pada saat ini atau dalam suatu periode tertentu. Menurut Prihadi (2020) laporan keuangan adalah hasil dari kegiatan pencatatan seluruh transaksi keuangan di perusahaan. Informasi yang disajikan dalam laporan keuangan tentunya harus dapat dimengerti, relevan, andal, dan dapat dibandingkan sehingga dapat digunakan untuk mengambil keputusan dan tidak menyesatkan pengguna laporan keuangan.

Tujuan laporan keuangan berdasarkan Standar Akuntansi Keuangan No.1 (2019) adalah untuk menyediakan informasi tentang posisi keuangan, kinerja keuangan, dan arus kas entitas yang berguna bagi sebagian besar pengguna. Menggunakan laporan dalam pengambilan keputusan investasi. Selain itu, laporan keuangan juga digunakan untuk mengevaluasi tingkat kinerja suatu perusahaan dibandingkan dengan proyeksi masa lalu, masa kini, dan masa depan. Dari pengertian dan tujuan laporan keuangan dapat diindikasikan bahwa dengan laporan keuangan,

pihak yang berkepentingan dan pengguna laporan menjadikan laporan tersebut sebagai basis dalam pengambilan keputusan. Pihak-pihak yang berkepentingan diantaranya adalah investor, manajemen, pemerintah, dan kreditur.

Sari et al (2020) menyimpulkan bahwa Auditing adalah pemeriksaan yang dilakukan secara sistematis oleh pihak yang melakukan, bersifat independen pada laporan keuangan yang disusun oleh manajemen dan disertai dengan catatan-catatan pembukuan dan bukti pendukung. Arens et al (2017) menyatakan audit merupakan akumulasi dan evaluasi bukti mengenai informasi untuk menentukan dan melaporkan tingkat kesesuaian antara informasi dan kriteria yang telah ditetapkan. Audit juga harus dilakukan oleh orang yang kompeten dan independen.

Tujuan audit laporan keuangan menurut Tandiontong (2022) adalah untuk memberikan pendapat akuntan atas kelayakan penyajian laporan keuangan, berkenaan dengan posisi keuangan, hasil operasi dan arus uang dalam hubungannya dengan prinsip-prinsip akuntansi yang berlaku umum. Oleh karena itu seorang auditor akan memberikan laporan akuntan sebagai perwujudan pendapatnya dari hasil pemeriksaan keuangan yang telah dilakukannya. Dalam audit, ada sejumlah proses yang dirancang untuk memeriksa kewajaran angka yang disajikan dalam laporan keuangan, sehingga dapat untuk meningkatkan kepercayaan laporan keuangan bagi pengguna informasi akuntansi. Namun pada kenyataannya, meskipun akuntan publik telah melakukan audit atas laporan keuangan perusahaan, manajemen perusahaan tetap mengusahakan agar laporan keuangan perusahaannya terlihat baik dimata pengguna laporan. Oleh karena itu jika laporan keuangan suatu perusahaan

menunjukkan kondisi yang tidak baik, maka manajemen akan berusaha memanipulasi laporan tersebut agar tetap tampil baik dan menarik minat investor untuk berinvestasi.

Kasus manipulasi laporan keuangan terjadi pada beberapa perusahaan di Indonesia, salah satunya yaitu pada Laporan Keuangan PT Garuda Indonesia Tbk tahun buku 2018. Laporan Keuangan Tahunan Garuda tersebut dinyatakan cacat setelah ditemukan fakta bahwa Garuda Indonesia mengakui pendapatan terkait kerjasama yang dilakukan dengan PT Mahata Aero Teknologi atas pembayaran yang akan diterima Garuda setelah penandatanganan perjanjian sehingga hal tersebut berdampak pada Laporan Laba Rugi Garuda. Melihat hal ini, dua komisaris Garuda tidak turut menandatangani Laporan Keuangan 2018 tersebut (Hidayati, 2019).

Kementerian Keuangan melalui Pusat Pembinaan Profesi Keuangan kemudian melakukan pemeriksaan terhadap Akuntan Publik Kasner Sirumapea dan KAP Tanubrata, Sutanto, Fahmi, Bambang & Rekan (anggota organisasi audit internasional BDO) yang melakukan audit atas Laporan Keuangan PT Garuda Indonesia Tbk tahun buku 2018. Pemeriksaan tersebut mendapati dua isu penting menyangkut standar audit dan sistem pengendalian mutu KAP. Kementerian Keuangan menemukan telah terjadi pelanggaran atas Standar Audit (SA) – Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP) SA 315, SA 500, dan SA 560 yang dilakukan oleh Auditor dari KAP yang berpengaruh pada opini Laporan Auditor Independen (LAI). Isu kedua adalah KAP yang bersangkutan belum menerapkan sistem pengendalian mutu secara optimal terkait konsultasi dengan pihak eksternal (Hidayati, 2019).

Selanjutnya, kasus pada PT Sunprima Nusantara Pembiayaan (SNP) Finance. Perusahaan membutuhkan dana dari bank untuk kelangsungan usahanya. Namun, yang terjadi adalah perusahaan justru mengalami kemunduran karena perilaku pembelian dari masyarakat yang rata-rata berubah ke pembelian *furniture* dan elektronik secara online. Kredit SNP Finance ke bank menjadi bermasalah yang sering disebut dengan istilah *Non-Performing Loan* (NPL). Untuk mengatasi kredit yang bermasalah, SNP Finance melakukan penjualan surat utang jangka menengah yang disebut dengan *Medium Term Notes* (MTN) berdasarkan laporan keuangan yang telah diaudit oleh DeLoitte. Namun pada bulan Mei tahun 2018, peringkat efek SNP Finance yaitu gagal bayar atau *Selective Default* (Handoko dan Gatot, 2018).

Kemudian perusahaan mengajukan Penundaan Kewajiban Pembayaran Utang (PKPU) sebesar Rp4,07 triliun yang terdiri atas kredit perbankan sebesar Rp2,2 triliun dan MTN sebesar Rp1,85 triliun. Hal tersebut disetujui oleh kreditur dan kreditur menyalurkan kredit kepada SNP Finance dengan alasan bahwa mula-mula pembayaran dari SNP Finance lancar, dan para kreditur melihat dan menganalisis bahwa laporan keuangan perusahaan yang diaudit oleh KAP DeLoitte sudah bagus. Namun setelah para kreditur menyelidiki kesehatan keuangan SNP Finance melalui laporan keuangannya, ternyata manajemen SNP Finance melakukan pemalsuan data dan manipulasi laporan keuangannya dengan membuat piutang fiktif melalui penjualan fiktif, yang dijamin kepada para krediturnya yang bertujuan agar ketika piutang ditagih, uangnya digunakan untuk membayar utang kepada kreditor. Lebih parahnya lagi, KAP DeLoitte gagal mendeteksi adanya kecurangan yang dilakukan oleh pihak manajemen SNP Finance dengan memberikan laporan wajar tanpa

pengecualian pada laporan keuangan SNP Finance (Handoko dan Gatot, 2018). Dari kasus manipulasi laporan keuangan tersebut, akan berdampak buruk kepada investor dimana investor menerima informasi keliru yang digunakan sebagai basis informasi pengambilan keputusan. Oleh karena itu, opini audit terkait laporan keuangan harus diberikan oleh auditor kepada klien sesuai dengan keadaan yang sebenarnya.

Menurut Puspitaningtyas (2022) kualitas audit terkait dengan bagaimana seorang auditor mendeteksi audit dan melaporkan salah saji dalam laporan keuangan. Aspek deteksi merupakan gambaran dari kompetensi auditor, sedangkan pelaporan merupakan gambaran etika atau integritas auditor. Dapat disimpulkan bahwa audit yang berkualitas adalah auditor yang dapat mendeteksi adanya kecurangan dan langsung melaporkannya. Kualitas audit ini digunakan untuk menentukan apakah laporan keuangan perusahaan wajar atau tidak. Beberapa faktor yang mempengaruhi kualitas audit yaitu *fee audit*, *audit tenure*, rotasi audit, dan ukuran perusahaan.

Fee audit merupakan besaran jumlah yang ditagih oleh auditor atas penugasan auditnya. Besaran jumlah yang ditagih oleh auditor berdasarkan tugas yang bertujuan untuk memberikan opini atas kewajaran laporan keuangan perusahaan. Besarnya biaya audit ditentukan dari risiko penugasan, kompleksitas jasa, struktur biaya akuntan publik, kompetensi, dan pertimbangan profesional lainnya. Oleh karena itu, untuk menunjang kualitas audit, maka perusahaan memilih auditor independen yang memiliki kompetensi yang tinggi, dengan biaya audit yang tinggi juga (Hendi dan Desiana, 2019). Penelitian yang dilakukan oleh Fauziyyah dan Praptiningsih (2020) menemukan bahwa *fee audit* berpengaruh signifikan positif terhadap kualitas audit. Namun, hal ini berbeda dengan penelitian yang

dilakukan oleh Agustini dan Siregar (2020) yang menemukan bahwa tidak ada pengaruh antara *fee audit* dengan kualitas audit karena *fee audit* tidak dapat memperkirakan baik atau tidaknya suatu kualitas audit.

Faktor selanjutnya yang mempengaruhi kualitas audit adalah *audit tenure*. *audit tenure* merupakan jangka waktu perikatan auditor dengan klien dalam memberikan jasa audit yang telah disepakati. Penelitian yang dilakukan oleh Maharani dan Triani (2019) menunjukkan bahwa *audit tenure* berpengaruh negatif atau buruk terhadap kualitas audit karena semakin lama waktu audit yang dilakukan oleh akuntan publik pada perusahaan yang sama, maka kualitas laporan auditnya akan semakin rendah. Berbeda dengan penelitian Yanti & Wijaya (2020) menunjukkan bahwa waktu audit tidak berpengaruh terhadap kualitas audit. Hal ini dikarenakan kedekatan antara auditor dan auditee menimbulkan persepsi bahwa audit penugasan audit bersifat rutin tanpa adanya inovasi-inovasi dalam proses mengembangkan tugas.

Faktor selanjutnya yang mempengaruhi kualitas audit adalah Rotasi audit. Rotasi audit merupakan peraturan terkait pergantian auditor atau Kantor Akuntan Publik yang harwajib dilakukan oleh organisasi dan perusahaan (Agustini dan Siregar, 2020). Rotasi audit dapat terjadi karena dua sebab, yaitu rotasi audit yang terjadi karena peraturan pemerintah yang ketat dan rotasi audit yang terjadi secara sukarela dari pihak manajemen perusahaan. Sesuai dengan peraturan Otoritas Jasa Keuangan (OJK), yang tercantum dalam Peraturan OJK Nomor 13/POJK.03/2017 tentang penggunaan jasa oleh Akuntan Publik dan Kantor Akuntan Publik (KAP). Dalam hal ini peraturan OJK mengatur penggunaan jasa audit atas informasi

keuangan historis tahunan oleh Akuntan Publik yang sama paling lama 3 (tiga) tahun buku berturut turut. Dari penelitian yang dilakukan oleh Kurniasih dan Rohman (2014) menghasilkan hasil penelitian yaitu rotasi audit berpengaruh positif signifikan terhadap kualitas audit. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Fauziyyah dan Praptiningsih (2020) menyimpulkan bahwa rotasi auditor tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit.

Faktor terakhir yang mempengaruhi kualitas audit adalah ukuran perusahaan. Ukuran perusahaan klien merupakan besar kecilnya ukuran sebuah perusahaan. Ukuran perusahaan juga memiliki hasil penelitian yang menimbulkan konflik atau kontradiktif terhadap kualitas audit. Penelitian yang dilakukan oleh Febriyanti dan Mertha (2014) menunjukkan bahwa ukuran perusahaan memiliki pengaruh terhadap kualitas audit. Sedangkan hasil penelitian Hasanah dan Putri (2018) menunjukkan bahwa ukuran perusahaan tidak memiliki pengaruh langsung terhadap kualitas audit.

Dengan Fenomena yang sering terjadinya kasus kecurangan dan manipulasi, beberapa perusahaan jatuh karena tingkat kegagalan laporan keuangan yang dikaitkan dengan kegagalan auditor. Hal tersebut mengancam kredibilitas laporan keuangan. Ancaman itu kemudian mempengaruhi persepsi masyarakat, khususnya pemakai laporan keuangan atas kualitas audit. Inti dari masalah yang belakangan sering terjadi yaitu lamanya *audit tenure*, rotasi auditor, ukuran perusahaan dan besaran *fee audit* yang diterima oleh auditor dalam melakukan praktik akuntan publik yang menyebabkan laporan keuangan auditan mengandung salah saji material (*audit failure*) sehingga menyebabkan turunnya kualitas laporan keuangan yang sudah diaudit tersebut. Peneliti tertarik untuk melakukan penelitian ini didasarkan ingin

membuktikan apakah hasil penelitian selanjutnya akan sama atau berbeda apabila dilakukan dengan perusahaan yang berbeda sehingga dapat menghasilkan kualitas audit yang baik. Dan juga hasil dari beberapa penelitian-penelitian terdahulu menunjukkan adanya ketidak konsistenan.

Perusahaan manufaktur merupakan sebuah badan usaha atau perusahaan yang memproduksi barang jadi dari bahan baku mentah. Perusahaan manufaktur terdiri atas tiga sektor, yaitu sektor aneka industri, sektor industri barang konsumsi, dan sektor industri bahan dasar dan kimia. Perusahaan manufaktur memiliki peran penting pada perekonomian suatu negara karena kemampuannya untuk menghasilkan produk yang dapat diperdagangkan dan dapat membuka lapangan kerja. Peneliti memilih perusahaan manufaktur sebagai objek dalam penelitian ini karena perusahaan manufaktur memiliki persoalan akuntansi yang lebih rumit dibandingkan dengan perusahaan lainnya. Hal tersebut mengakibatkan tingginya manipulasi laporan keuangan yang dilakukan di perusahaan manufaktur jika dibandingkan dengan industri lain. Dengan adanya hal tersebut, kualitas audit menjadi hal penting untuk ditindak lanjuti yang berguna untuk memberikan asurans apakah laporan keuangan yang disajikan wajar atau tidak. Alasan lain perusahaan manufaktur digunakan karena peneliti ingin mendapatkan hasil yang berkonsentrasi pada satu jenis industri.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah *fee audit* berpengaruh terhadap kualitas audit?
2. Apakah *audit tenure* berpengaruh terhadap kualitas audit?

3. Apakah rotasi auditor berpengaruh terhadap kualitas audit?
4. Apakah ukuran perusahaan berpengaruh terhadap kualitas audit?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian yang dilakukan yaitu sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pengaruh *fee audit* terhadap kualitas audit.
2. Untuk mengetahui pengaruh *audit tenure* terhadap kualitas audit.
3. Untuk mengetahui pengaruh rotasi auditor terhadap kualitas audit.
4. Untuk mengetahui pengaruh ukuran perusahaan terhadap kualitas audit.

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan uraian diatas, maka dapat diuraikan beberapa manfaat penelitian antara lain:

1. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat menambah ilmu dan wawasan dibidang audit untuk akademik.
2. Secara Praktis, penelitian ini diharapkan sebagai sarana untuk memperluas wawasan dan menambah pengetahuan peneliti tentang kualitas audit pada suatu perusahaan. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kemampuan berpikir peneliti dalam hal pemecahan masalah. Selanjutnya, penelitian ini juga diharapkan dapat dijadikan bahan acuan analisis audit untuk meningkatkan kualitas jasa audit yang diberikan kepada kliennya. Serta Penelitian ini diharapkan dapat menghasilkan informasi tambahan dan menjadi referensi untuk penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan kualitas audit terutama yang menggunakan variabel yang sama.

1.5 Sistematika Penulisan

Bentuk sistematika dalam penelitian ini terdiri dari 5 (lima) bab, yaitu pendahuluan, landasan teori, metode penelitian, hasil penelitian dan pembahasan, dan penutup.

BAB I: PENDAHULUAN

Bab ini berisi penjelasan mengenai latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II: LANDASAN TEORI

Bab ini berisi uraian mengenai berbagai teori-teori yang menjadi dasar penelitian, penelitian terdahulu, kerangka pemikiran serta perumusan hipotesis.

BAB III: METODE PENELITIAN

Bab ini berisi metode penelitian antara lain desain penelitian, populasi dan sampel penelitian, jenis data dan teknik pengumpulan data, variabel dan defenisi operasional variabel, dan metode analisis data dengan uji hipotesis.

BAB IV: HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini berisi uraian mengenai deskripsi objek penelitian tentang analisis hasil penelitian dan pembahasan.

BAB V: PENUTUP

Bab ini berisi uraian mengenai kesimpulan yang merupakan rangkuman dari hasil penelitian yang dilakukan, serta adanya keterbatasan penelitian dan saran.

